

**DAMPAK TUNJANGAN SERTIFIKASI
TERHADAP KINERJA GURU**
(Muamar, Puji Dwi Darmoko, Srifariyati, Muntoha)¹
pujimoko@gmail.com

Abstract

Teacher certification is one form of implementation of Law No. 14 Year 2005 on Teachers and Lecturers. Teachers categorize as a profession because it has met the requirements of the profession, the position includes intellectual activity; position control of certain scientific and educated in a certain qualifications; office promising career; position altruistic service; and positions that have professional organizations. Teacher certification should ideally have an impact on teacher performance. Teacher certification should ideally have an impact on teacher performance. The field research type of quantitative correlation with model analysis SPSS proves how the relationship and influence between alone certification and performance of teachers at teacher SMP/MTs and SD/MI certified in Pemalang district spread over 1,029 educational institutions both SD/MI and SM /MTs.

Keywords: teacher, certification, performance

A. Pendahuluan

Pelaksanaan sertifikasi guru merupakan salah satu wujud implementasi dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional wajib

¹ Tim STIT Pemalang.

memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut, Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran.

Sertifikasi guru idealnya berdampak pada kinerja guru. Hal ini seiring dengan syarat sertifikasi guru yang mengharuskan adanya kualifikasi dan kompetensi tertentu yang menyebabkan guru berhak mendapatkan tunjangan.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa kinerja akan berbanding lurus dengan penghasilan yang dalam konteks ini diwujudkan dalam penghargaan pemerintah melalui kebijakan sertifikasi guru. Karenanya, jika kinerja tidak meningkat namun mendapatkan tambahan penghasilan berupa tunjangan tentu *reward* yang salah sasaran. Atau sebaliknya, mendapatkan *reward* berupa tunjangan profesi namun tidak berdampak pada kinerja berarti terjadi penyalahgunaan tunjangan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Jika hal ini terjadi, maka akan menjadi problem serius dalam dunia pendidikan.

Di Kabupaten Pemalang terdapat guru bersertifikasi yang tersebar di 1.029 lembaga pendidikan baik SD/MI maupun SMP/MTs. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
 Data Lembaga Pendidikan di Pemalang

No	KECAMATAN	SD/MI			SMP/MTs			TOTAL
		N	S	JML	N	S	JML	
	TOTAL	753	113	866	68	95	163	1,029
1	Kec. Moga	37	10	47	2	6	8	55
2	Kec. Pulosari	36	2	38	3	4	7	47
3	Kec. Belik	53	9	62	5	8	13	82
4	Kec. Watukumpul	49	8	57	4	3	7	67
5	Kec. Bodeh	38	4	42	5	3	8	52
6	Kec. Bantarbolang	49	8	57	5	6	11	73
7	Kec. Randudongkal	58	15	73	6	9	15	97
8	Kec. Pemalang	99	8	107	9	15	24	149
9	Kec. Taman	82	5	87	6	8	14	109
10	Kec. Petarukan	80	14	94	7	10	17	126
11	Kec. Ampelgading	41	7	48	4	4	8	60
12	Kec. Comal	52	8	60	5	6	11	78
13	Kec. Ulujami	57	8	65	5	7	12	84
14	Kec. Warungpring	22	7	29	2	6	8	37

(Sumber: Kemendikbud RI Tahun 2016)

Dari data tersebut, terdapat guru bersertifikasi secara merata di semua jenjang lembaga pendidikan yang ada di Pemalang.

Dengan paparan di atas, penelitian ini akan menggali fakta dan melakukan analisis terhadap tunjangan profesi guru kaitannya dengan kerjanya. Sehingga dapat diketahui bagaimana proses sertifikasi dan potret kinerja guru bersertifikasi di Kabupaten Pemalang, korelasi antara sertifikasi terhadap kinerja guru SMP/MTs dan SD/MI, dan bagaimana pengaruh antara sertifikasi terhadap kinerja guru SMP/MTs dan SD/MI di Kabupaten Pemalang.

1. Kebijakan Sertifikasi

Program sertifikasi guru adalah program yang berisi tentang proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Guru yang telah mengikuti program sertifikasi dan dinyatakan lulus akan memperoleh sertifikat profesi guru sebagai tenaga profesional. Sertifikasi guru ada dua yakni sertifikasi guru dalam jabatan dan program sertifikasi untuk calon guru. Sertifikasi berbentuk uji kompetensi yang terdiri atas dua tahap yaitu tes tertulis dan tes kinerja yang dibarengi dengan *self appraisal* dan portofolio dan *appraisal* (penilaian atasan). Materi tes didasarkan pada indikator esensial kompetensi guru sebagai agent pembelajaran.²

Penjelasan pasal 2 ayat 1 UU No.14/2005 menyebutkan bahwa guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut, Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) mendefinisikan bahwa

² Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 150-154.

profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran. Berkaitan dengan sertifikat pendidik yang harus dimiliki oleh guru profesional, amanat UUGD telah dilaksanakan sejak tahun 2007 melalui program sertifikasi guru dalam jabatan setelah diterbitkannya Peraturan Mendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan.³

2. Pelaksanaan dan Tujuan Sertifikasi Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam sistem belajar siswa. Karena itu, salah satu upaya yang efektif adalah meningkatkan mutu guru. Peningkatan mutu guru terfokus pada dua hal, yakni peningkat martabat guru baik secara sosial, budaya maupun ekonomi; kedua, peningkatan mutu guru melalui program yang terintegrasi, holistik, sesuai dengan hasil pemetaan guru yang jelas dan penguasaan guru terhadap teknologi dan perkembangan keterampilan mengajar mutakhir.⁴ Pada konteks inilah sertifikasi guru menjadi program pemerintah untuk meningkatkan mutu guru.

Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru yang

³ Sumarna Surapranata, *Pedoman Penetapan Peserta, Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2016*, Edisi Revisi ke-2, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016, hlm. 1.

⁴ Sobir Sutikno, *Op.Cit.*, hlm. 42-44.

dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Muara akhir ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan dalam hal ini adalah adanya upaya pemberian insentif tunjangan profesi guru sebesar satu kali gaji pokok setiap bulan bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik. Insentif ini berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri (PNS) maupun bagi guru yang tidak berstatus pegawai negeri (swasta).⁵

3. Konsep Tentang Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja atau *performance* sering disebut dengan unjuk kerja. Kinerja menurut LAN (Lembaga Administrasi Negara) adalah sebagai prestasi kerja atau pelaksanaan kerja, atau hasil unjuk kerja. Menurut August W. Smith mendefinisikan kinerja dengan: *performance is output derives from processes, human otherwise*, yaitu hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Sedangkan menurut Mangkunegara kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja (*output*) baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.⁶ Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud atau yang menjadi indikatornya adalah kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran, yang dimulai dari bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi

⁵ Pasal 4, 12, dan 14 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁶ Definisi kinerja menurut para ahli ini dikutip dari Khairul Azwar, dkk, “Pengaruh Sertifikasi Dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Banda Aceh” dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Banda Aceh: Pascasarjana Syiah Kuala, Volume 3, No 2 Mei 2015, hlm. 141.

pembelajaran, serta menganalisis dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran tersebut.

b. Hubungan Kinerja dan Kompetensi Guru

Kompetensi secara bahasa adalah kecakapan, kompetensi, dan kewenangan. Kompetensi adalah kecakapan yang memadai untuk melaksanakan suatu tugas atau keterampilan tertentu yang disyaratkan. Kompetensi juga bisa diartikan karakteristik dasar seseorang yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria referensi efektifitas dan keunggulan dalam pekerjaan atau kondisi tertentu.⁷

Terdapat beberapa istilah yang mirip dengan pengertian kompetensi, yaitu kinerja (*performance*), kualifikasi (*qualification*), kapabilitas (*capability*) dan kemampuan (*ability*). Pengertian kinerja merupakan unjuk kerja individu yang secara langsung dapat diobservasi dan diukur. Kualifikasi menyangkut kecakapan individu untuk melakukan tugas-tugas tertentu dengan benar sesuai dengan persyaratan minimal yang ditentukan. Kapabilitas lebih dekat dengan kompetensi, yaitu menyangkut kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas tertentu, baik yang telah diaktualisasikan maupun yang belum. Sedangkan kemampuan mengacu pada tingkat penguasaan peserta didik baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam melakukan pekerjaan.⁸

⁷ Kriteria dasar diartikan sebagai kepribadian seseorang yang cukup dalam dan berlangsung lama, yaitu motif, karakteristik pribadi, konsep diri, dan nilai-nilai seseorang. Kriteria referensi berarti kompetensi dapat diukur berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Hubungan kausal berarti bahwa keberadaan kompetensi menyebabkan kinerja unggul. Sedangkan kinerja unggul berarti tingkat pencapaian dalam situasi kerja. Dan kinerja efektif adalah batas minimal hasil kerja yang dapat diterima. Ibid., hlm. 1-5.

⁸ Lihat Yatim Riyanto dan Ismet Basuki, *Program Sertifikasi Guru*, Makalah pada Lokakarya Pengurus Cabang Lembaga Pendidikan Maarif Provinsi Jawa Timur, 19 Nopember 2006, hlm.2, dikutip dari Siswanto, *Op.Cit.*, hlm. 214.

Kompetensi (*competency*) juga didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.⁹

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa guru harus mempunyai kompetensi tertentu. Sesuai aturan Undang-undang, kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.¹⁰ Dari empat kompetensi ini, maka kinerja guru dapat diukur.

Pertama, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua, kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup: (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiga, Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi: (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi

⁹ *Ibid.*, hlm. 213.

¹⁰ Pasal 10 ayat 1 UU No 14/2005.

dan informasi secara fungsional,(3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

Keempat, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevanyang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Semua kompetensi profesional tersebut merupakan kemampuan guru yang bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru dengan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevanyang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

4. Kerangka Pikir (*theoretical frame work*)

Dengan deskripsi kompetensi di atas maka dapat dijelaskan bahwa guru harus mempunyai kompetensi tertentu sehingga dapat disebut sebagai tenaga

6. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) jenis kuantitatif korelasional yakni penelitian dengan menggunakan data angka-angka untuk mengetahui adanya hubungan timbal balik atau sebab akibat. Deskripsi digunakan untuk menarasikan data angka. Adapun yang diteliti adalah hubungan sertifikasi dan kinerja guru.

7. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pematang dengan sasaran guru SMP/MTs dan SD/MI yang sudah mendapatkan sertifikasi dan yang belum mendapatkan sertifikasi, baik negeri maupun swasta. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober sampai dengan November 2016.

8. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah guru SMP/MTs dan SD/MI yang bersertifikasi di Kabupaten Pematang. Jumlah SMP/MTs dan SD/MI di Kabupaten Pematang adalah 1.029 sehingga sampel yang digunakan sebanyak 100 lembaga. Hal ini didasarkan pedoman yakni jika subyeknya besar, atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10 % sampai 15 % atau 20 % sampai 25 %. Sedangkan jika kurang dari seratus tidak dibutuhkan sampel.¹¹ Teknik penggunaan sample adalah *random sampling* dengan melihat jenjang dan status lembaga pendidikan yakni jenjang MTs/SMP Negeri dan swasta terakreditasi, serta MI/SD Negeri dan swasta terakreditasi.

9. Variable Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel sebagai obyek pengamatan yakni variabel pengaruh atau bebas yaitu sertifikasi variabel terpengaruh atau terikat yaitu kinerja guru.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 29.

Indikator dari masing-masing variabel tersebut 1) Indikator sertifikasi guru berdasarkan portofolio meliputi a. Pendidikan dan pelatihan, b. Pengalaman mengajar, c. Merancang pembelajaran, d. Keterlibatan dalam forum ilmiah, e. Penulisan karya ilmiah, f. Mendapatkan penghargaan, g. Penilaian dari atasan, h. Keterlibatan dalam organisasi profesi, 2) Kinerja guru indikatornya meliputi a. Kinerja pada aspek kompetensi personal, b. Kinerja pada aspek kompetensi pedagogis, c. Kinerja pada aspek kompetensi professional, d. Kinerja pada aspek kompetensi sosial.

10. Metode Analisis Data

Analisis untuk menguji hipotesis dengan cara mengadakan perhitungan terlebih dahulu analisis statistik dengan menggunakan analisis regresi linier untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas dan uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh signifikan dari variabel bebas (sertifikasi guru) dengan variabel terikat (kinerja guru) dengan menggunakan aplikasi *SPSS for windows*.

B. Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap guru-guru yang sudah bersertifikasi dan belum bersertifikasi di Kabupaten Pematang Jaya. Guru tersebut mengajar di sekolah negeri maupun swasta untuk tingkat SD/MI dan MTs/SMP. Berikut jumlah guru bersertifikasi yang menjadi objek penelitian:

- a. Tingkat MTs dan SMP sebanyak 28 responden, yakni MTs 14 guru dan SMP 14 guru.
- b. Tingkat SD/MI sebanyak 28 responden, yakni MI 14 guru dan SD 14 guru.

2. Uji Hipotesis Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru SMP/MTs dan SD/MI

Dari daftar jawaban responden, maka akan dihitung dengan Regresi Linier, Koefisien Determinasi, Uji F, dan uji beda dengan menggunakan aplikasi *SPSS for windos* sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linier dan Koefisiensi Korelasi Linier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	72.511	8.134		8.915	.000
SERTIFIKASI	.223	.159	.187	1.399	.167

a. Dependent Variable: KINERJA

Pada tabel di atas, constant (a) 72,511, sedang nilai sertifikasi adalah 0,223 Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = 72,511 + 0,223 X$$

Persamaan regresi ini mempunyai makna sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 72,511 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai sertifikasi maka nilai kinerja guru sebesar 72,511
- 2) Koefisiensi regresi X sebesar 0,223 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai sertifikasi maka nilai kinerja bertambah sebesar 0,223

Uji t untuk menguji hipotesis:

Dari tabel di atas diketahui bahwa t hitung adalah 2.186 dengan nilai signifikan 0,223 > 0,05 maka Ho diterima dan H1 ditolak. Dengan

demikian tidak terdapat pengaruh antara sertifikasi (x) dengan kinerja guru SMP/MTs dan SD/MI (y).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.187 ^a	.035	.017	5.98367

a. Predictors: (Constant), SERTIFIKASI

Berdasarkan tabel di atas nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar 0,187. Sedangkan besaran koefisiensi determinasi (R^2) sebesar 0,035 yang berarti prosentase pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja SMP/MTs dan SD/MI adalah 3,5%. Selebihnya sebesar 96,5% kinerja guru dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Uji Simultan (uji F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	70.122	1	70.122	1.958	.167 ^a
Residual	1933.432	54	35.804		
Total	2003.554	55			

a. Predictors: (Constant),
 SERTIFIKASI

b. Dependent Variable:
 KINERJA

Dari tabel di atas, diketahui F hitung sebesar 1.958 dengan tingkat signifikansi $0,167 > 0,05$, maka tidak ada pengaruh sertifikasi dan kinerja guru SMP/MTs dan SD/MI.

3. Pengaruh Sertifikasi terhadap Kinerja bagi Guru SMP/MTs

Dari daftar jawaban responden yang telah dihitung di atas, maka akan dihitung dengan Regresi Linier, Koefisien Determinasi, Uji F, dan uji beda dengan menggunakan aplikasi *SPSS for windos* sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linier dan Koefisiensi Korelasi Linier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	64.668	8.987		7.196	.000
SERTIFIKASI	.394	.180	.394	2.186	.038

b. Dependent Variable: KINERJA

Pada tabel di atas, constant (a) 64.668, sedang nilai sertifikasi adalah 0,394 Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = 64.668 + 0,394 X$$

Persamaan regresi ini mempunyai makna sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 64.668 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai sertifikasi maka nilai kinerja guru sebesar 64.668
- 2) Koefisiensi regresi X sebesar 0,394 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai sertifikasi maka nilai kinerja bertambah sebesar 0,394

Uji t untuk menguji hipotesis:

Dari tabel di atas diketahui bahwa t hitung adalah 2.186 dengan nilai signifikan $0,038 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh antara sertifikasi (x) dengan kinerja guru (y).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.394 ^a	.155	.123	4.73040

a. Predictors: (Constant), SERTIFIKASI

Berdasarkan tabel di atas nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar 0,394. Sedangkan besaran koefisiensi determinasi (R^2) sebesar 0,155 yang berarti prosentase pengaruh tunjangan profesi guru terhadap kinerja adalah 15,5%. Selebihnya sebesar 84,5% kinerja guru dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Uji Simultan (uji F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	106.922	1	106.922	4.778	.038 ^a
Residual	581.793	26	22.377		
Total	688.714	27			

a. Predictors: (Constant),
 SERTIFIKASI

b. Dependent Variable:
 KINERJA

Dari tabel di atas, diketahui F hitung sebesar 4.778 dengan tingkat signifikansi $0,038 < 0,05$, maka ada pengaruh sertifikasi dan kinerja.

4. Uji Beda Kinerja Guru SMP/MTs Bersertifikasi dan Nonsertifikasi

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara guru SMP/MTs yang sudah sertifikasi atau belum, maka digunakan uji independent T test SPSS for windows. Nilai kinerja guru bersertifikasi sudah ditampilkan di atas.

Berikut hasil perhitungan uji beda dengan menggunakan *spss for windows*:

- Out put grup statistik

Group Statistiks

KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KINER BERSERTIFIKASI	27	84.1111	5.11659	.98469
JA NONSERTIFIKASI	27	80.0370	7.12245	1.37072

Dari tabel grup statistik diketahui bahwa rata-rata kinerja guru SMP/MTs yang mendapatkan tunjangan profesi adalah 84,1111 dengan standar deviasi 5,11659 dan kinerja guru nonsertifikasi sebesar 80,0370 dengan standar deviasi 7,12245.

- Analisis Uji t

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)

KINERJA	Equal variances assumed	2.171	.147	2.414	52	.019
	Equal variances not assumed			2.414	47.192	.020

Uji t dilakukan untuk membandingkan kinerja guru bersertifikasi dan non sertifikasi dengan ketentuan Jika probabilitas atau nilai signifikansi > 0,05 maka Ho diterima, dan jika hasil probabilitas < dari 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi adalah $0,019 < 0,005$ sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan kinerja guru SMP/MTs yang bersertifikasi dengan guru SMP/MTs nonsertifikasi.

5. Pengaruh Sertifikasi dan Kinerja Guru SD/MI

Dari daftar jawaban responden yang telah dihitung di atas, maka akan dihitung dengan Regresi Linier, Koefisien Determinasi, dan Uji F dengan menggunakan aplikasi *SPSS for windos* sebagai berikut:

a. Regresi Linier dan Koefisien Determinasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	77.648	14.708		5.279	.000
SERTIFIKASI	.111	.281	.078	.397	.695

a. Dependent Variable: KINERJA

Pada tabel di atas, constant (a) 77.648, sedang nilai sertifikasi adalah 0,111 Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = 63.698 + 0,111X$$

Persamaan regresi ini mempunyai makna sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 77.648 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai sertifikasi maka nilai kinerja guru sebesar 77.648
- 2) Koefisiensi regresi X sebesar 0,111 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai sertifikasi maka nilai kinerja bertambah sebesar 0,111

Uji t untuk menguji hipotesis:

Dari tabel di atas diketahui bahwa t hitung adalah 0.397 dengan nilai signifikan $0,695 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh antara sertifikasi (x) dengan kinerja guru (y).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.078 ^a	.006	-.032	7.069	2.132

a. Predictors: (Constant), SERTIFIKASI

b. Dependent Variable: KINERJA

Berdasarkan tabel di atas nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar .078^a. Sedangkan besaran koefisiensi determinasi (R²) sebesar 0,006 yang berarti prosentase pengaruh tunjangan profesi guru terhadap kinerja adalah 0,6 %. Selebihnya sebesar 89,4 % kinerja guru dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7.878	1	7.878	.158	.695 ^a
Residual	1299.086	26	49.965		
Total	1306.964	27			

a. Predictors: (Constant),
 SERTIFIKASI

b. Dependent Variable: KINERJA

Dari tabel di atas, diketahui F hitung sebesar 0.158 dengan tingkat signifikansi $0,695 > 0,05$, maka tidak ada pengaruh sertifikasi dan kinerja.

6. Uji Beda Kinerja Guru SD/MI Bersertifikasi dan Nonsertifikasi

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara guru SD/MI yang sudah sertifikasi atau belum, maka digunakan uji *independent T test SPSS for windows*. Nilai kinerja guru bersertifikasi sudah ditampilkan di atas.

Berikut hasil perhitungan uji beda dengan menggunakan *spss for windows*:

- Out put grup statistic

Group Statistiks

SERTIFIKASI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KINERJA BERSERTIFIKASI	28	83.4643	6.95745	1.31483
NONSERTIFIKASI	28	81.0357	7.57424	1.43140

Dari tabel grup statistik diketahui bahwa rata-rata kinerja guru SD/MI yang mendapatkan tunjangan profesi adalah 83,4643 dengan standar deviasi 6,95745 dan kinerja guru non sertifikasi sebesar 81,0357 dengan standar deviasi 7,57424.

- Analisis Uji t

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
KINERJA Equal variances assumed	1.776	.188	1.250	54	.217
Equal variances not assumed			1.250	53.615	.217

Hipotesis:

Uji t dilakukan untuk membandingkan kinerja guru SD/MI bersertifikasi dan nonsertifikasi dengan ketentuan Jika probabilitas atau nilai signifikansi > 0,05 maka Ho diterima, dan jika hasil probabilitas < dari 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi adalah 0,217 > 0,005 sehingga Ho diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada perbedaan kinerja guru SD/MI yang bersertifikasi dengan guru SD/MI nonsertifikasi.

7. Interpretasi Hasil Analisis

Perhitungan dan hasil analisis adanya pengaruh sertifikasi guru bagi guru SMP/MTs dan SD/MI yang bersertifikasi terhadap kinerja dilihat dari empat aspek kompetensi yakni kepribadian, pedagogis, profesionalisme dan social

tidak ada pengaruh dan korelasi. Namun jika diuji secara parsial dengan jenjang SMP/MTs dan SD/MI, maka untuk SMP/MTs terdapat pengaruh dan SD/MI tidak ada pengaruh. Karenanya berikut ini akan dijelaskan pengaruh sertifikasi guru bagi kinerja untuk jenjang SMP/MTs.

Perhitungan dan hasil analisis adanya pengaruh sertifikasi guru bagi guru SMP/MTs yang bersertifikasi terhadap kinerja dilihat dari empat aspek kompetensi yakni kepribadian, pedagogis, profesionalisme dan sosial.

Peningkatan kinerja pada kompetensi kepribadian meliputi 5 (lima) aspek kinerja yakni: Etos kerja dan kedisiplinan; kebanggaan sebagai guru dan mencintai profesinya; bertindak sesuai norma atau tata tertib; mempunyai sikap dan tindakan yang dapat menjadi contoh; dan bermusyawarah dalam membuat keputusan. Dari kelima aspek ini, empat aspek mempunyai peningkatan kinerja yang baik, namun pada aspek etos kerja dan disiplin perlu ditingkatkan lagi.

Peningkatan kinerja pada kompetensi pedagogis meliputi 10 (sepuluh) aspek kinerja yakni: pemetaan potensi peserta didik; menentukan metode dan strategi pembelajaran; menentukan langkah membuat RPP; langkah-langkah pembelajaran; kemampuan mengelola kelas; memanfaatkan media pembelajaran dan alat peraga; teknik evaluasi pembelajaran; melakukan remedial dalam evaluasi pembelajaran; melakukan pemetaan melalui evaluasi pembelajaran; membuat kisi-kisi soal. Dari ke sepuluh bidang kerja tersebut yang agak kurang adalah teknik evaluasi pembelajaran dan pemetaan potensi peserta didik. Dua point terakhir ini perlu ada peningkatan kinerja.

Peningkatan kinerja pada kompetensi profesional meliputi 4 (empat) aspek kinerja yakni: pemahaman terhadap kurikulum, pemahaman terhadap peta konsep, upaya penguasaan materi pelajaran, dan membuat langkah-langkah penelitian terhadap domain keilmuan. Ketiga aspek sudah baik, dan yang masih sangat kurang adalah aspek membuat penelitian terhadap domain

keilmuan. Ini menjadi kelemahan secara umum yang harus mendapat perhatian khusus.

Peningkatan kinerja pada kompetensi sosial meliputi 4 (empat) aspek kinerja yakni: keterlibatan menjalin komunikasi, keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah/madrasah, kepedulian sosial kemasyarakatan atau keagamaan, dan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan. Kinerja bidang kompetensi sosial ini rata-rata sudah baik.

Adapun pada uji beda antara guru SMP/MTs yang bersertifikasi dan yang belum sertifikasi perbedaannya adalah pada aspek pedagogis yakni kriteria pemetaan potensi peserta didik, langkah-langkah membuat RPP, langkah melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran dan alat peraga, dan melakukan remedial dalam evaluasi pembelajaran. Pada aspek profesional perbedaan nampak pada pemahaman terhadap kurikulum, pemahaman terhadap peta konsep, upaya meningkatkan penguasaan materi pelajaran, dan membuat langkah-langkah penelitian terhadap domain keilmuan. Pada aspek kompetensi sosial juga berbeda yakni keterlibatan menjalin komunikasi, keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah/madrasah, kepedulian sosial kemasyarakatan atau keagamaan, kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan. Adapun kinerja pada aspek kompetensi kepribadian sangat sedikit perbedaannya.

Dari deskripsi di atas, menunjukkan bahwa bagi guru SMP/MTs yang telah mendapatkan tunjangan profesi mempunyai kinerja yang cukup baik pada setiap kompetensi yang seharusnya dimiliki guru. Hal ini memberikan harapan bahwa akan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang berimbang pada peningkatan *output* dan *outcome*. Dengan ini diharapkan akan ada peningkatan mutu pendidikan jenjang SMP/MTs di Kabupaten Pematang. Sejumlah kekeurangan pada kriteria tertentu di empat kompetensi yang sudah dipaparkan di atas, hendaknya bisa ditingkatkan. Kekurangan

yang mencolok adalah pada langkah penelitian terkait dengan domain keilmuan guru. Hal inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Adapun bagi guru SMP/MTs yang belum bersertifikasi secara kinerja sudah baik karena perbedaan dengan yang sudah bersertifikasi dalam beberapa kriteria di ketiga kompetensi bisa ditingkatkan. Harapannya saat mereka nantinya mendapat sertifikasi kerjanya akan meningkat.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Dari paparan bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proses sertifikasi di Kabupaten Pematang Jaya berjalan dengan baik dan dilakukan dengan mengacu pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan pedoman atau juknis yang ada.
- b. Tidak terdapat pengaruh program sertifikasi terhadap kinerja guru SMP/MTs dan SD/MI. Dari hasil regresi linier menunjukkan nilai koefisiensi regresi X sebesar 0,223 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai sertifikasi maka nilai kinerja bertambah sebesar 0,223. Hasil uji t untuk menguji hipotesis diketahui bahwa t hitung adalah 2.186 dengan nilai signifikan 0,223 >0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh antara sertifikasi (x) dengan kinerja guru SMP/MTs dan SD/MI (y). Berdasarkan nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar 0,187, sedangkan besaran koefisiensi determinasi (R^2) sebesar 0,035 berarti prosentase pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja SMP/MTs dan SD/MI adalah 3,5%. Selebihnya sebesar

96,5% kinerja guru dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun hasil Uji Simultan (uji F) diketahui F hitung sebesar 1.958 dengan tingkat signifikansi $0,167 > 0,05$, maka tidak ada pengaruh sertifikasi dan kinerja guru SMP/MTs dan SD/MI.

- c. Terdapat hubungan dan pengaruh antara program sertifikasi terhadap kinerja bagi guru SMP/MTs di kabupaten Pematang. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan koefisiensi regresi X sebesar 0,394 yang berarti bahwa setiap penambahan satu nilai sertifikasi maka nilai kinerja bertambah sebesar 0,394. Pada analisis uji t dihasilkan t hitung sebesar 2.186 dengan nilai signifikan $0,038 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh antara sertifikasi (x) dengan kinerja guru (y). Berdasarkan nilai korelasi R sebesar 0,394, sedangkan besaran koefisiensi determinasi (R^2) sebesar 0,155 yang berarti prosentase pengaruh tunjangan profesi guru terhadap kinerja adalah 15,5%. Selebihnya sebesar 84,5% kinerja guru dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji simultan (uji F) diketahui F hitung sebesar 4.778 dengan tingkat signifikansi $0,038 < 0,05$, maka ada pengaruh tunjangan profesi dan kinerja.

Adapun jika dibandingkan dengan guru SMP/MTs yang belum bersertifikasi terdapat perbedaan, yakni bahwa rata-rata kinerja guru SMP/MTs yang mendapatkan tunjangan profesi adalah 84,1111 dengan standar deviasi 5,11659 dan kinerja guru nonsertifikasi sebesar 80,0370 dengan standar deviasi 7,12245. Dan untuk analisis Uji t dengan nilai probabilitas atau signifikansi adalah $0,019 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan kinerja guru SMP/MTs yang bersertifikasi dengan guru SMP/MTs nonsertifikasi.

- d. Adapun untuk guru SD/MI, nilai koefisiensi regresi X sebesar 0,111 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai sertifikasi maka nilai

kinerja bertambah sebesar 0,111. Adapun nilai t hitung adalah 0.397 dengan nilai signifikan $0,695 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh antara sertifikasi (x) dengan kinerja guru (y). Berdasarkan nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar $0,78^a$, dengan besaran koefisiensi determinasi (R^2) sebesar 0,006 yang berarti prosentase pengaruh tunjangan profesi terhadap kinerja adalah 0,6 %. Selebihnya sebesar 89,4 % kinerja guru dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk uji Simultan (Uji F) terdapat nilai F hitung sebesar 0.158 dengan tingkat signifikansi $0,695 > 0,05$, maka tidak ada pengaruh sertifikasi dan kinerja.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara guru SD/MI yang sudah sertifikasi atau belum, maka diketahui bahwa rata-rata kinerja guru SD/MI yang mendapatkan tunjangan profesi adalah 83,4643 dengan standar deviasi 6,95745 dan kinerja guru non sertifikasi sebesar 81,0357 dengan standar deviasi 7,57424. Dan analisis Uji t bahwa nilai probabilitas atau signifikansi adalah $0,217 > 0,005$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada perbedaan kinerja guru SD/MI yang bersertifikasi dengan guru SD/MI nonsertifikasi.

- e. Dari interpretasi hasil analisis peningkatan kinerja meliputi empat aspek kompetensi baik kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, maupun sosial. Adapun jika dibandingkan dengan kinerja yang belum bersertifikasi terdapat perbedaan pada aspek pedagogis aspek profesional dan kompetensi sosial.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kami memberikan rekomendasi kepada Yth.,

- a. Bapak Bupati Pematang untuk memberikan arahan dan pembinaan pada *stakeholder* pendidikan khususnya *liding sektor* yang membidangi untuk

meningkatkan kinerja guru SMP/MTs bersertifikasi khususnya pada aspek kompetensi pedagogis. Pada aspek pedagogis ini yang sangat perlu mendapat perhatian adalah pada penelitian terkait dengan domain keilmuan guru. Adapun terkait dengan kinerja guru berertifikasi SD/MI masih rendah dikarenakan sampel penelitian yang belum representatif sehingga diperlukan penelitian lanjutan.

- b. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pematang Jaya hendaknya meningkatkan pembinaan bagi guru madrasah yang sudah berertifikasi, khususnya pada aspek pedagogis sehingga guru berertifikasi mampu meningkatkan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto Ps dan Pangestu Subagyo, 1998. *Statistik Induktif*, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFU UGM.
- Hesti Murwanti “Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap “Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di SMK Negeri Se-Surakarta” dalam *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi (BISE)*, Vol.1 No. 1 Tahun 2013.
- Ibnu Hajar, M.Ed, 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairul Azwar, dkk, “Pengaruh Sertifikasi Dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Banda Aceh” dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Banda Aceh: Pascasarjana Syiah Kuala, Volume 3, No 2 Mei 2015.
- Koentjaraningrat, 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- M. Ali, 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Jakarta: Sinar Pagi.

Martinis Yamin dan Maisah, 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada.

Muslih Samani, dkk, 2008. *Pedoman Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Melalui Penilaian Portofolio Untuk Guru*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Siswanto, 2008. “Program Sertifikasi Guru, (Antara Tuntutan Kesejahteraan dan Kualitas)”, dalam *Jurnal Tadris*. Volume 3. Nomor 2.

Sobri Sutikno, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, Lombok: Holistica.

Soejtipton dan Rafli Kosasih, 1999. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sumarna Surapranata, 2016. *Pedoman Penetapan Peserta, Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2016*, Edisi Revisi ke-2, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Winarno Surahmad, 1972. *Dasar dan Teknik Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

Yatim Riyanto dan Ismet Basuki, *Program Sertifikasi Guru*, Makalah pada Lokakarya Pengurus Cabang Lembaga Pendidikan Maarif Provinsi Jawa Timur, 19 Nopember 2006.